



Transformasi Pembelajaran Konsep Dasar IPS Sekolah Dasar: Dari Konvensional Menuju Blended Learning Pasca Pandemi (Tantangan dan Peluang)

Transforming Elementary School Social Studies Basic Concept Learning: From Conventional to Post-Pandemic Blended Learning (Challenges and Opportunities)

Radi Romansah¹, Tahza Cahyani², Ananda Setiawan³, Rista³, Miranda⁴

Universitas Terbuka Palembang

STAI AL-Furqon Prabumulih

Email: Anandasetiawan781@gmail.com¹, radiromansyah@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 28-09-2026

Revised : 30-09-2026

Accepted : 02-10-2026

Published : 04-10-2026

Abstract

The COVID-19 pandemic abruptly forced Social Studies (IPS) learning in elementary schools (SD) to shift from conventional face-to-face instruction to distance learning, which then evolved into a blended learning model in the post-pandemic period. This article aims to analyze this transformation process, along with its challenges and opportunities, using a library research method by reviewing relevant scientific journals and education policies. The findings show that blended learning offers opportunities in the form of learning flexibility, strengthened digital literacy, and a greater variety of Social Studies learning resources. However, it still faces challenges, including infrastructure gaps, teachers' digital competence, student and parent readiness, and adjustments to the curriculum and assessment. The success of this transformation depends on the readiness of the education ecosystem as a whole, from policy and teacher training to the support of facilities and infrastructure in schools.

Keywords: Social Studies learning, elementary school, blended learning

Abstrak

Pandemi COVID-19 memaksa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) beralih mendadak dari tatap muka konvensional menuju pembelajaran jarak jauh, lalu berkembang menjadi model blended learning pada masa pasca pandemi. Artikel ini bertujuan menganalisis proses transformasi tersebut beserta tantangan dan peluangnya, menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menelaah jurnal ilmiah dan kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa blended learning membuka peluang berupa fleksibilitas belajar, penguatan literasi digital, dan variasi sumber belajar IPS, namun masih dihadapkan pada tantangan kesenjangan infrastruktur, kompetensi digital guru, kesiapan siswa dan orang tua, serta penyesuaian kurikulum dan asesmen. Keberhasilan transformasi ini bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh, mulai dari kebijakan, pelatihan guru, hingga dukungan sarana prasarana di satuan pendidikan.

Kata kunci: pembelajaran IPS, sekolah dasar, blended learning

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik melalui pemahaman konsep-konsep seperti interaksi, kerja sama, keragaman, dan perubahan sosial (BSNP, 2006). Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan menyampaikan fakta-fakta sosial secara tekstual, tetapi juga membentuk



kesadaran kolektif peserta didik sebagai anggota masyarakat yang kelak diharapkan mampu berpikir kritis, bertoleransi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang beragam. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran IPS di SD sangat menentukan sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar dihafal sebagai materi ujian.

Selama ini, pembelajaran IPS SD banyak dilaksanakan secara konvensional melalui ceramah dan buku teks dengan interaksi tatap muka penuh, yang efektif membangun kedekatan emosional guru-siswa namun terbatas dalam variasi sumber dan media belajar. Guru cenderung menjadi pusat informasi tunggal, sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima pasif. Pola ini bertahan cukup lama karena dianggap praktis dan sesuai dengan keterbatasan sarana di banyak satuan pendidikan, terutama di daerah dengan akses teknologi yang belum merata.

Sejak 2020, pandemi COVID-19 memaksa seluruh satuan pendidikan mengalihkan pembelajaran ke ruang daring secara mendadak, tanpa persiapan sistemik yang memadai. Firdaus (2020) dan Marwanto (2021) mencatat berbagai hambatan pembelajaran daring di SD, mulai dari keterbatasan akses internet hingga rendahnya pendampingan belajar di rumah. Pembelajaran IPS terdampak signifikan karena banyak konsepnya idealnya dibangun melalui pengamatan lingkungan sosial secara langsung, kunjungan lapangan, dan diskusi kelompok, yang seluruhnya sulit direalisasikan dalam ruang daring yang serba terbatas. Guru dipaksa berimprovisasi dengan sumber daya seadanya, sementara orang tua yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang pedagogis harus turut mendampingi proses belajar anak di rumah.

Memasuki masa pasca pandemi, sekolah tidak sepenuhnya kembali ke pola konvensional, melainkan bergeser menuju *blended learning*, yaitu model yang memadukan pembelajaran tatap muka dan daring secara terintegrasi (Sari, 2021; Hikmah & Chudzaifah, 2020). Pengalaman dan infrastruktur digital yang telah terbangun selama pandemi tidak serta-merta ditinggalkan, sehingga muncul kebutuhan merancang ulang pembelajaran IPS SD secara lebih terencana agar tetap mempertahankan manfaat interaksi sosial tatap muka sekaligus efisiensi pembelajaran daring.

Transformasi ini membuka peluang sekaligus tantangan baru bagi pembelajaran IPS SD. Di satu sisi, guru kini memiliki lebih banyak pilihan media dan strategi pembelajaran; di sisi lain, kesenjangan kesiapan antarsekolah dan antarwilayah menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan mendeskripsikan proses transformasi pembelajaran konsep dasar IPS SD dari model konvensional menuju *blended learning* pasca pandemi, mengidentifikasi tantangan implementasinya, serta menganalisis peluang yang dapat dimanfaatkan untuk penguatan kualitas pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena kajian bertujuan menganalisis, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu terkait pembelajaran IPS SD, pembelajaran konvensional, dampak pandemi COVID-19, serta konsep dan implementasi *blended learning*, tanpa memerlukan pengumpulan data primer di lapangan.

Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional, hasil penelitian terdahulu, buku teks kependidikan, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan kebijakan Merdeka Belajar. Sumber-sumber tersebut



dipilih karena relevansinya dengan topik transformasi pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar pada masa pandemi dan pasca pandemi.

Prosedur penulisan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penelusuran dan pengumpulan sumber pustaka yang relevan dengan topik transformasi pembelajaran IPS SD dan blended learning; (2) penyaringan sumber berdasarkan relevansi tahun terbit, kesesuaian topik, dan kredibilitas penerbit jurnal; (3) analisis isi (content analysis) terhadap sumber-sumber terpilih untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan temuan; dan (4) sintesis hasil analisis ke dalam pembahasan yang sistematis untuk menjawab tujuan kajian yang telah ditetapkan. Tahapan ini dilakukan secara berulang (iteratif) untuk memastikan bahwa argumentasi yang dibangun didukung oleh sumber yang memadai dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar IPS SD dan Pembelajaran Konvensional

IPS SD mengintegrasikan disiplin sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang disederhanakan sesuai perkembangan kognitif siswa, dengan tujuan membentuk warga negara yang demokratis, kritis, dan peduli terhadap kehidupan sosial (Hopeman, Hidayah, & Anggraeni, 2022; Ulya, Astuti, & Islamiyyah, 2023). Kesadaran sosial peserta didik terbentuk melalui pemahaman konsep dasar seperti interaksi, saling ketergantungan, keragaman, perubahan, konflik, dan keadilan, yang perlu diimplementasikan secara nyata, bukan hanya sebatas hafalan informasi konseptual di kelas.

Pada model konvensional, guru berperan dominan sebagai penyampai materi berbasis buku teks dengan interaksi tatap muka penuh, sementara peserta didik cenderung pasif sebagai penerima materi. Model ini kuat pada aspek kedekatan emosional dan kemudahan guru memantau perkembangan sosial-emosional siswa secara langsung, karena guru dapat segera memberikan umpan balik dan mengenali kebutuhan individual peserta didik dalam interaksi tatap muka. Namun, materi abstrak seperti keberagaman budaya, sistem pemerintahan, dan interaksi antarwilayah sering hanya disampaikan tekstual tanpa media visual atau pengalaman kontekstual yang memadai, sehingga pembelajaran berpotensi terjebak pada pola hafalan semata alih-alih pembentukan pemahaman konseptual dan berpikir kritis.

Keterbatasan ini semakin terasa ketika materi menuntut visualisasi ruang dan waktu, misalnya peta persebaran sumber daya alam atau kronologi peristiwa sejarah, yang sulit dibayangkan siswa hanya melalui narasi lisan guru. Akibatnya, sebagian siswa mengembangkan pemahaman yang dangkal dan mudah lupa karena tidak terhubung dengan pengalaman konkret, sebuah kelemahan yang kemudian menjadi salah satu alasan pentingnya diversifikasi media dan pendekatan pembelajaran IPS di SD.

Dampak Pandemi dan Transformasi Menuju Blended Learning

Putria, Maula, dan Uswatun (2020) menemukan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi belum sepenuhnya efektif akibat keterbatasan sarana, minimnya interaksi, dan tingginya beban administratif guru. Kondisi ini diperparah oleh perbedaan kesiapan antarwilayah, di mana sekolah di perkotaan relatif lebih mudah beradaptasi dibandingkan sekolah di daerah terpencil dengan keterbatasan jaringan internet. Khotimah (2021) menambahkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran menjadi kunci inovasi guru menjembatani keterbatasan tersebut, meski penerapannya



belum merata.

Kondisi ini mendorong lahirnya blended learning sebagai solusi transisi pasca pandemi yang dinilai paling realistis (Hikmah & Chudzaifah, 2020; Rusyada & Nasir, 2022). Model ini memadukan penjelasan konsep secara tatap muka dengan penguatan materi melalui video pembelajaran, kuis daring interaktif, dan tugas eksplorasi lingkungan sosial berbasis gawai (Rahmati, 2021; Basalamah, 2020). Kombinasi ini memungkinkan guru tetap mempertahankan interaksi langsung untuk membangun pemahaman konsep dasar, sekaligus memanfaatkan sumber daring untuk memperkaya dan mengulang materi sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Transformasi ini juga menggeser paradigma pedagogis dari teacher-centered menuju student-centered, di mana peserta didik didorong lebih aktif mengonstruksi pemahaman konsep sosial melalui berbagai sumber belajar, sejalan dengan temuan Zufar At Thaariq dan Anggraini (2021) tentang pentingnya blended learning membangun kultur belajar berbasis kehidupan nyata pasca pandemi. Pergeseran ini menuntut guru untuk berperan lebih sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar, bukan sekadar penyampai informasi satu arah.

Tantangan Implementasi Blended Learning pada IPS SD

Sejumlah tantangan menyertai transformasi ini. Pertama, kesenjangan infrastruktur dan akses internet, terutama di daerah dengan jaringan terbatas, menjadi kendala mendasar karena tidak semua peserta didik SD memiliki gawai pribadi yang memadai (Suhairi & Santi, 2021). Ketimpangan ini berisiko memperlebar kesenjangan capaian belajar antara siswa yang memiliki akses teknologi memadai dan yang tidak.

Kedua, keterbatasan kompetensi digital guru, karena sebagian guru SD belum sepenuhnya memahami konsep blended learning secara pedagogis dan cenderung sekadar memindahkan materi cetak ke format digital tanpa perancangan yang terintegrasi (Sari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan perangkat teknologi saja tidak cukup tanpa disertai peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang benar-benar memadukan kedua moda secara bermakna.

Ketiga, kesiapan siswa dan pendampingan orang tua, mengingat anak usia SD belum memiliki kemandirian belajar dan regulasi diri yang memadai untuk mengelola aktivitas daring tanpa pengawasan (Karlina & Sudarman, 2021). Peran orang tua menjadi krusial, namun tidak semua keluarga memiliki waktu, pengetahuan, atau kemampuan mendampingi anak secara konsisten.

Keempat, kebutuhan penyesuaian kurikulum dan asesmen autentik yang mampu mengukur capaian kognitif sekaligus sikap sosial siswa secara valid, baik pada sesi tatap muka maupun sesi daring, karena nilai kerja sama dan empati sosial tidak mudah direplikasi dalam format digital. Guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang mampu menangkap dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik, tidak hanya aspek pengetahuan faktual.

Peluang Blended Learning bagi Penguatan Pembelajaran IPS SD

Di balik tantangan tersebut, blended learning menawarkan peluang signifikan. Puspitasari, Hayati, dan Purwaningsih (2022) membuktikan model ini efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa pada materi keberagaman budaya bangsa, karena siswa dapat mengulang materi video pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi siswa dengan



kecepatan belajar berbeda untuk tetap mencapai pemahaman yang setara tanpa merasa tertinggal.

Model ini juga melatih literasi digital sejak dini sebagai bagian keterampilan abad ke-21 selain berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, sehingga meningkatkan motivasi belajar dibandingkan pembelajaran konvensional yang monoton (Utomo & Widodo, 2023). Keterampilan ini menjadi bekal penting bagi peserta didik menghadapi tuntutan zaman yang semakin bergantung pada teknologi informasi.

Selain itu, blended learning memungkinkan guru menghadirkan variasi sumber belajar IPS yang lebih kaya, seperti peta interaktif digital, video dokumenter sejarah lokal, dan bahan ajar elektronik berbasis budaya lokal yang terbukti memperkaya konteks pembelajaran tematik sekaligus menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kearifan lokal (Dalifa dkk., 2022). Model ini juga selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek sosial yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, peluang-peluang ini menunjukkan bahwa blended learning bukan sekadar solusi darurat pasca pandemi, melainkan arah pengembangan pembelajaran IPS SD yang lebih berkelanjutan, asalkan tantangan implementasinya ditangani secara sistematis dan bertahap oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran konsep dasar IPS SD dari konvensional menuju blended learning pasca pandemi merupakan kelanjutan logis dari adaptasi yang dimulai sejak masa darurat pandemi, sekaligus momentum pembaharuan kualitas pembelajaran IPS yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pembelajaran konvensional yang menekankan interaksi tatap muka langsung kini diperkaya dengan pemanfaatan teknologi digital secara terencana, sehingga guru dapat menghadirkan variasi sumber belajar sekaligus tetap mempertahankan kedekatan personal yang dibutuhkan peserta didik usia SD.

Implementasinya masih dihadapkan pada tantangan kesenjangan infrastruktur, kompetensi digital guru, kesiapan siswa dan orang tua, serta penyesuaian kurikulum dan asesmen. Namun, blended learning juga membuka peluang besar berupa fleksibilitas belajar, penguatan literasi digital, variasi sumber belajar IPS, dan keselarasan dengan kebijakan Merdeka Belajar.

Keberhasilan transformasi ini menuntut kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh, mulai dari pelatihan guru, keterlibatan orang tua, hingga pemerataan infrastruktur teknologi di satuan pendidikan. Penelitian lanjutan berbasis lapangan diperlukan untuk menguji efektivitas model blended learning tertentu secara empiris pada pembelajaran IPS di berbagai konteks Sekolah Dasar yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Basalamah, F. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pembelajaran IPS pada masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45–56.
- Dalifa, D., dkk. (2022). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis budaya lokal untuk pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 12–24.
- Firdaus, A. (2020). Hambatan pembelajaran daring pada siswa Sekolah Dasar selama masa pandemi



- COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 101–110.
- Hikmah, N., & Chudzaifah, I. (2020). Blended learning sebagai alternatif pembelajaran pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 88–97.
- Hopeman, R., Hidayah, N., & Anggraeni, S. (2022). Konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1), 33–42.
- Karlina, Y., & Sudarman. (2021). Kesiapan belajar mandiri siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 20–29.
- Khotimah, K. (2021). Inovasi media pembelajaran guru Sekolah Dasar pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 55–64.
- Marwanto, M. (2021). Problematika pembelajaran daring di Sekolah Dasar pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 77–86.
- Puspitasari, D., Hayati, N., & Purwaningsih, S. (2022). Efektivitas blended learning terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 6(1), 15–27.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi COVID-19 pada guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872.
- Rahmati, R. (2021). Model pembelajaran blended learning untuk penguatan konsep IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 40–50.
- Rusyada, A., & Nasir, M. (2022). Transisi pembelajaran pasca pandemi: Studi implementasi blended learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 133–144.
- Sari, W. (2021). Kesiapan guru Sekolah Dasar dalam menerapkan blended learning pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 150–160.
- Suhairi, S., & Santi, D. (2021). Kesenjangan digital dalam pembelajaran daring di daerah 3T pada masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Inklusif dan Kolaboratif*, 3(1), 10–19.
- Ulya, H., Astuti, R., & Islamiyyah, F. (2023). Pembelajaran IPS berbasis pengalaman untuk membentuk karakter demokratis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 60–70.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, S., & Widodo, A. (2023). Literasi digital dan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran blended learning. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 8(1), 25–35.
- Zufar At Thaariq, M., & Anggraini, D. (2021). Membangun kultur belajar berbasis kehidupan nyata melalui blended learning pasca pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 199–210.